

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Model komunikasi pada umumnya dikelompokkan ke dalam bentuk model komunikasi linear. Dalam model komunikasi linear, komunikasi dipandang sebagai proses yang berjalan secara satu arah atau *one way communication*. Dimana pengirim pesan atau *sender* adalah satu-satunya elemen komunikasi yang mengirimkan pesan kepada penerima pesan. Penerima pesan digambarkan, adalah suatu yang tidak memberikan umpanbalik atau tanggapan terhadap pesan yang dikirimkan, yang mana Sinyal pesan di-*encode* dan dikirimkan melalui media. Umumnya, model komunikasi linear diterapkan dalam konteks komunikasi massa seperti televisi, radio, dan lain-lain. Hal ini sesuai dengan salah satu karakteristik komunikasi massa yaitu komunikasi berlangsung dalam satu arah. Namun, tak jarang pula model ini diterapkan dalam konteks komunikasi lainnya. Model komunikasi linear dipandang tidak dapat diterapkan dalam komunikasi manusia secara umum, karena pada prinsipnya dalam komunikasi manusia bersifat sirkular. Sehingga, terdapat umpan balik atau tanggapan, misalnya adalah komunikasi asertif.¹

Komunikasi adalah sebuah proses yang sangat kompleks, dimana para ahli telah berupaya untuk menggambarkan kompleksita

¹ Harlod D. Laswell Komunikasi yang dituangkan pada bentuk tulisan dengan tajuk “*The Structure and Function of Communication in Society*” (1948).

proses komunikasi. Proses komunikasi dapat diarahkan ke dalam berbagai bentuk model komunikasi yang tergantung pada bagaimana kita mendefinisikan dan memahami proses komunikasi, serta bagaimana model komunikasi dapat diaplikasikan ke dalam berbagai bentuk komunikasi. Salah satu model komunikasi yang paling sering dijadikan rujukan untuk menggambarkan kompleksitas proses komunikasi secara lebih dan sederhana adalah model komunikasi yang dikemukakan. Pesantren merupakan lembaga pendidikan yang diselenggarakan oleh masyarakat, sehingga aturan dan kebijakan yang diberlakukan tergantung pada keputusan pendiri atau pengasuh pesantren tersebut. Menurut Arifin, Pondok Pesantren adalah suatu lembaga agama islam yang tumbuh serta diakui masyarakat sekitar, dengan sistem pengajian atau madrasah yang sepenuhnya berada dibawah kadaulatan leadership seorang atau beberapa orang kiyai dengan ciri khas yang bersifat kharismatik dan independen dalam segala hal.² Dalam pesantren, komunikasi dalam makna yang paling luas dapat diartikan sebagai proses pertukaran informasi, ide atau perasaan antara santri dengan ustazd dipesantren tersebut. Komunikasi dapat terjadi secara verbal dan nonverbal, tergantung pada cara atau media yang digunakan untuk menyampaikan pesan. Selain itu, komunikasi juga dapat terjadi secara langsung dan tidak langsung, tergantung pada tingkat interaksi yang terjadi antara santri dan ustazd dipesantren. Dalam pesantren komunikasi merupakan proses yang terus menerus dan dinamis, dimana

² Yayah Nurhayati dan Eti Nurhayati. Psikologi Komunikasi Antar Gender. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2018). Hlm, 194.

pesan dapat terus dipertukarkan antara santri dan ustdzah sampai tercapai kesepakatan atau kesepahaman bersama.

Menurut Tannen dikutip dalam buku Psikologi Komunikasi antar gender, disebutkan bahwa ada perbedaan pada komunikasi laki-laki dan perempuan, karena keduanya tumbuh dalam budaya yang berbeda. Komunikasi perempuan dianggap sebagai upaya untuk merawat hubungan, menunjukkan respon, dukungan kedekatan dan sejenisnya. Sedangkan, komunikasi laki-laki berorientasi pada penyelesaian masalah, menunjukkan ketegasan dan dominasi. Komunikasi laki-laki tidak lebih responsif dibandingkan komunikasi perempuan dan komunikasi laki-laki akan terlihat lebih abstrak. Gender memberikan pengaruh pada aspek komunikasi, memengaruhi interaksi dalam kehidupan sehari-hari, perbedaan perlakuan berdasarkan jenis kelamin, serta cara individu dalam berbicara dengan individu lainnya.³ Sebagai contoh, dalam model atau pola komunikasi pada santri, dapat ditemukan bahwa laki-laki cenderung lebih banyak menggunakan komunikasi verbal dan menekankan poin-poin utama dalam percakapan, sementara perempuan cenderung lebih banyak menggunakan komunikasi nonverbal dan lebih menekankan perasaan dan empati dalam berkomunikasi. Hal ini tentunya tidak selalu terjadi pada setiap individu, tetapi merupakan hasil dari perbedaan cara pandang dan pengalaman yang dibentuk oleh bagaimana cara mereka mengelola komunikasi tersebut. Oleh karena itu, dalam studi komparatif komunikasi sangat penting bagi santri

³ Yayah Nurhayati dan Eti Nurhayati. Psikologi Komunikasi Antar Gender. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2018). Hlm, 228.

untuk memperhatikan cara menganalisis perbedaan dan cara berkomunikasi pada sesuatu yang terjadi. Kehidupan yang terjadi didalam pondok pesantren, berbeda dengan layaknya kehidupan diluar pondok pesantren pada umumnya. Jika dilihat pada saat ini di zaman yang semakinglobal, banyak dari sekian manusia dengan berbagai macam jenis kelamin yang campur baur menjadi satu dengan tanpa adanya norma atau pun juga etika yang digunakan.

Berbeda halnya dengan kehidupan di Asrama Al-Misky Pondok Pesantren Al-Mahrusiyah Putri III Ngampel, ketika seseorang laki-laki dan perempuan mempunyai mahrom yang tinggal satu atap dalam sebuah pesantren, maka mahrom perempuan tidak dapat datang menemui mahrom laki-laknya di tempat tinggal mahrom laki-laki tersebut. Akan tetapi berbeda dengan mahrom laki-laki, mereka mempunyai hak atau kesempatan untuk dapat datang menemui mahrom perempuan di tempat tinggal mahrom perempuannya tersebut dengan menggunakan kartu mahrom walaupun dengan batasan waktu yang telah di tetapkan. Perempuan merupakan bagian dari fenomena komunitas pesantren yang menginginkan untuk dapat bertemu dengan mahrom laki-laknya, mereka memerlukan izin dari pihak pengurus untuk bisa bertemu dengan mahrom laki-laknya. Hal tersebut, menandakan bahwa didalam kehidupan pondok Pesantren Al-Mahrusiyah putri III asrama al-Misky memang benar-benar menjunjung tinggi aturan untuk tidak saling bertemu antara laki-laki dan perempuan tanpa adanya aturan. Proses komunikasi yang rutin dan berulang secara terus menerus

akan membentuk suatu pola komunikasi yang mempengaruhi aktivitas komunikasi, seperti pondok Pesantren Al-Mahrusiyah putri III asrama al-Misky yang memiliki aktivitas komunikasi serta dinamika kehidupan pesantren yang cukup padat.⁴ Melihat apa yang diajarkan di dalam pesantren kepada perempuan hampir tidak dapat diterapkan atau sulit dilaksanakan diluar pesantren, ini disebabkan adanya dualisme disatu sisi santri perempuan dirangsang untuk belajar, tapi di sisi lain mereka diperlakukan sebagai seorang calon ibu yang tugas utamanya adalah merawat anak dan menjadi istri yang baik. Hal tersebut juga di terapkan dalam kehidupan di pondok Pesantren Al-Mahrusiyah putri III asrama al-Misky yang notabennya tergolong sebagai pondok pesantren salafi yang kesehariannya melekat dengan kajian kitab-kitab turost.⁴ Dalam kehidupan sehari-hari komunikasi seorang perempuan pada umumnya lebih ekspresif dibandingkan dengan komunikasi seorang laki- laki. Seorang perempuan juga lebih mampu memberikan komunikasi yang hangat secara verbal dan nonverbal antar individunya. Perempuan juga lebih mampu memberikan banyak sentuhan kepada teman sesama perempuannya. Seperti salah satu contoh dalam pondok Pesantren Al-Mahrusiyah putri III ngampel, tepatnya pada asrama Al-Misky ketika santri putri berjalan bersamaan dengan sesama santri putri lainnya, secara spontan mereka bergandengan tangan dan juga menepuk dengan lembut bahu temannya. Sebagai contoh lain

⁴ Penelitian awal, “Praktik Komunikasi pada Pondok Pesanten Al-Mahrusiyah Putri III Nagampel memiliki aturan yang ketat Tentang Interaksi atara Laki-laki dan Perempuan” Dalam Perbincangan Santri Pengurus Pondok Pesantren Al-Mahrusiyah Putri III Ngampel Asrama Al-Misky. Pada (Tanggal 4 Jan, 2023).

adalah pada saat mereka makan, banyak santri putri bahkan mayoritas para santri putri pada saat makan, senantiasa menunggu temannya untuk diajak makan bersama. Hal tersebut sangat berbeda dengan seorang laki-laki, sangat jarang dijumpai seorang laki-laki menggandeng tangan sesama laki-laki. Hal tersebut mungkin saja ada, akan tetapi mungkin mereka termasuk dalam masalah khusus.

Terdapat beberapa peserta komunikasi didalam pondok Pesantren Al-Mahrusiyah putri III ngampel asrama Al-Misky yang tentunya mempunyai tanggung jawab dalam perannya masing-masing. Dari berbagai pesan yang dilakukan tersebut tentu berdasarkan dengan ajaran- ajaran kitab-kitab turost yang di kaji dalam setiap harinya. Praktik komunikasi pada pondok Pesantren Al-Mahrusiyah putri III ngampel asrama Al-Misky memiliki aturan yang ketat tentang interaksi antara laki-laki dan perempuan, sementara untuk menyampaikan informasi penting adalah meenjadi bagian pengurus yang mengatur dan akan membentuk suatu pola komunikasi yang mempengaruhi aktivitas komunikasi. Proses komunikasi yang rutin dan berulang secara terus menerus akan membentuk suatu pola komunikasi yang mempengaruhi aktivitas komunikasi. seperti di pondok Pesantren Al-Mahrusiyah putri III ngampel asrama Al-Misky yang memiliki aktivitas komunikasi serta dinamika kehidupan pesantren yang cukup padat.⁵ Aturan- aturan ini, digalakkan oleh pengurus pondok pesantren Al-Mahrusiyah putri

⁵ Penelitian awal, “Praktik Komunikasi pada Pondok Pesantren Almahrusiyah Putri III Ngampel Memiliki Aturan yang ketat Tentang Interaksi antara Laki-laki dan Perempuan” Dalam Perbincangan Santri Pengurus Pondok Pesantren Al-Mahrusiyah Putri III Ngampel Asrama Al-Misky. Pada (Tanggal 4 Jan, 2023).

III ngampel asrama Al-Misky dan tentunya berasal dari hasil persetujuan dan musyawarah pengurus Pondok dengan pengasuh pondok Pesantren Al-Mahrusiyah III putri ngampel asrama Al-Misky sebagai pihak yang memikul tanggung jawab penuh atas kehidupan para santri di pondok pesantren. Dengan mengambil judul “**Model Komunikasi Perempuan Di Pondok Pesantren Al-Mahrusiyah Putri III Ngampel Asrama Al-Misky Kota Kediri**”, penulis dapat mengkaji sebuah permasalahan yang akan menghasilkan informasi mengenai proses dan peran komunikasi perempuan di pondok pesantren salaf khususnya di pondok Pesantren Al-Mahrusiyah putri III ngampel Kota Kediri.

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang diatas maka dapat dirumuskan adanya beberapa permasalahan sebagai berikut :

1. Bagaimana proses dan Model Komunikasi perempuan di Pondok Pesantren Al-Mahrusiyah Putri III Ngampel Pada Asrama Al-Misky Kota Kediri?
2. Bagaiman Peran Komunikasi Perempuan Di Pondok Pesantren Al- Mahrusiyah Putri III Ngampel Asrama Al-Misky Kota Kediri?

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian yang ingin dicapai oleh peneliti dalam penelitian ini adalah disesuaikan dengan latar belakang dan rumusan masalah yang telah dijelaskan diatas yaitu, ingin menjelaskan dan

mendesripsikan mengenai:

1. Untuk Mengetahui Proses Komunikasi Perempuan Di Pondok Pesantren Al-Mahrusiyah Putri III Asrama Al-Misky Ngampel Kota Kediri.
2. Untuk Mengetahui Peran Komunikasi Perempuan Di Pondok Pesantren Al-Mahrusiyah Putri III Asrama Al-Misky Ngampel Kota Kediri.

D. Kegunaan Penelitian

Kegunaan penelitian adalah dapat dilihat dari dua sisi, yakni teoritis dan praktis, adapun kegunaan penelitian tersebut adalah sebagai berikut :

1. Kegunaan Teoritis

Kegunaan Teoritis merupakan sebuah penelitian yang diharapkan mampu menambah wawasan dan dapat dijadikan pedoman dalam memperkaya ilmu pengetahuan, sehingga dapat dijadikan sebagai pelajaran bagi santri baru atau bagi santri yang belum mengetahuinya.

a. Kegunaan Praktis

1) Bagi Santri

Sebagai pengetahuan tentang kemampuan santri dalam mengatur dan cara bersikap lebih baik dan berhati-hati dalam berbicara kepada lawan jenis.

2) Bagi Pondok Pesantren

Membangun komunikasi interpersonal kepengurusan dengan

lawan jenis di pondok Pesantren AL-Mahrusiyah putri III ngampel.

E. Definisi Operasional

Komunikasi adalah suatu proses pertukaran informasi antara individu yang saling mempengaruhi satu sama lain. Para ahli komunikasi telah mengembangkan teori dan pendekatan yang berbeda-beda untuk memahami dan menjelaskan konsep ini. Komunikasi adalah proses bagi seorang yang mencoba menyampaikan pemahaman dan informasi dengan mengirimkan pesan kepada orang lain.⁶ Menurut Prof. Drs. H. A. W. Widjaya, komunikasi merupakan hubungan antara individu dan individu atau kelompok dengan kelompok.⁷ Dalam jurnal ilmiah, komunikasi diartikan sebagai proses pertukaran informasi antara dua atau lebih individu yang saling mempengaruhi satu sama lain. Komunikasi terjadi melalui berbagai cara mulai dari pertukaran simbol-simbol verbal dan nonverbal, hingga penggunaan media massa seperti surat kabar, radio, televisi dan internet. Komunikasi merupakan suatu proses yang kompleks dan dinamis yang memegang peranan penting dalam kehidupan manusia.⁸ Sesuai dengan istilah tersebut, komunikasi perempuan dikalangan santri pondok Pesantren Al-Mahrusiyah putri III ngampel asrama Al-Misky, mempunyai model komunikasi lawan jenis pada santri dan dapat diartikan sebagai suatu metode atau cara berkomunikasi yang memperhatikan dan dijadikan sebagai perbandingan antara laki-laki dan perempuan dalam proses komunikasi.

⁶ James A.F. Stoner. "Komunikasi adalah: Fungsi, Unsur-unsur, Tujuan dan Contohnya".

⁷ Prof. Drs. H. A. W. Widjaya, "Komunikasi: Fungsi, Unsur-unsur, Tujuan dan Contohnya".

⁸ Karya Ilmiah dalam Pembahasan "Tentang komunikasi yang dimaksud".

Pertama, obyek yang diteliti adalah praktek komunikasi perempuan dalam pondok Pesantren. Kedua, rumusan masalah menjelaskan model komunikasi yang digunakan oleh perempuan dalam pesantren, serta peran komunikasi yang terjadi antara santri putra dengan santri putri di pondok pesantren.

F. Penelitian Terdahulu

Untuk melengkapi referensi dan pengembangan penelitian ini, peneliti mempelajari penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti lain, yang berkaitan dengan fokus penelitian ini dan menjadi bahan pertimbangan, yaitu:

1. Skripsi berjudul, “Pola komunikasi santri dalam perspektif gender di pesantren mahasiswa an najah purwokerto” Membahas tentang bagaimana pola komunikasi santri dalam perspektif gender di pesantren mahasiswa an najah purwokerto untuk mengetahui pola komunikasi santri perspektif gender di lingkungan pesantren mahasiswa an najah purwokerto.⁹
2. Skripsi berjudul, “Pola komunikasi antarbudaya jawa dan sunda pada santri di pondok esantren darul abror purwokerto” yang menjelaskan tentang proses komunikasi secara langsung atau secara lisan dapat pula digunakan bahasa simbol serta komunikasi sekunder atau komunikasi dengan menggunakan media.¹⁰ Hal ini berhubungan dengan penelitian yang

⁹ Aulia Insan Nur Utami “Pola Komunikasi Santri Dalam Perspektif Gender di Pesantren Mahasiswa An Najah Purwokerto” (Program studi komunikasi dan penyiaran islam jurusan komunikasi islam fakultas dakwah). Skripsi, 2022

¹⁰ Oktaviana Wahidatul Kirom “Pola Komunikasi Antarbudaya Jawa dan Sunda di

akan di jelaskan oleh penelitian saat ini sebagian yang membahas komunikasi pada santri perempuan yaitu komunikasi serta dinamika kehidupan pesantren yang cukup padat.

3. Jurnal berjudul, “Kontruksi sosial gender di pesantren studi kesenjangan antara laki-laki dengan perempuan” Menjelaskan bahwa islam telah hadir di dunia ini untuk menjawab dan membebaskan ketimpangan dan kesetaraan perempuan di dunia pesantren, Dalam kenyataan ini ada beberapa hal yang menyebabkan di wilayah pesantren terjadinya bias phartikal karena pemegang otoritas belum bisa membedakan antara tradisi dengan ajaran.¹¹
4. Jurnal berjudul, “Model komunikasi kyai dengan santri (Studi fenomenologi pada pondok pesantren Ribathi Miftahul ulum)” yang membahas tentang Kyai sebagai tokoh sentral mempunyai peran penting dalam lingkungan dan dinamika pesantren serta dinamika masyarakat. Secara umum kiyai juga dipandang sebagai ulama karena kiyai dianggap menguasai ilmu agama secara mendalam dan mempunyai pengetahuan yang luas tentang islam, walaupun pada kenyataannya pengetahuan mereka tentang agama dan islam sangat beragam.¹²
5. Karya Ilmiah berjudul, “Komunikasi Antarbudaya di Kalangan

Pondok Pesantren Darul Abror Purwokerto”, (Institut Agama Islam Negeri Purwokerto). Skripsi, 2021.

¹¹ Lutfi Salim “Kontruksi Sosial Gender di Pesantren Studi Kesenjangan antara Laki-lakidengan Perempuan”. (Jurnal sosiologi agama, 2020). Jurnal pengembangan ilmu sosiologi.

¹² Moch. Fuad nasvian Dkk. “Model Komunikasi Kyai dengan Santri (Studi fenomenologi pada Pondok Pesantren Ribathi Miftahul Ulum)”. Jurnal. Vol. 16, No. 4 (2013).

Perempuan Bercadar Studi pada Mahasiswi Bercadar di Universitas Muhammadiyah Malang” Membahas tentang Pasca Pencitraan Negara anti Islam yang meneriakkan dengan lantang bahwa segala sesuatu tentang islam adalah kekerasan dan anti kedamaian. Wanita bercadar merupakan salah satu simbol islam yang berkembang di erapra modern, yang kini berjuang dengan sekuat tenaga demi mempertahankan eksistensi ditengah kecurigaan masyarakat global hingga menyulut pada perpecahan dalam tubuh islam itu sendiri. Berdasarkan penelitian sebelumnya , kesimpulan wanita bercadartidak sepenuhnya asosial, persepsi itu terbentuk atas dasar identitas perempuan bercadar yang identik dengan eksklusifitas.¹³ Maka, peneliti tertarik untuk mengkaji makna perempuan bercadar dalam proses komunikasi antar budaya.

G. Sistematika Penulisan

Agar pemahaman terhadap apa yang dilakukan oleh peneliti ini menjadi lebih mudah, maka penulis menyusun hasil penelitian ini menjadi lima bagian pokok pembahasan yang akan diurutkan dalam sistematika pembahasan sebagai berikut:

BAB I : Pendahuluan pada bab ini peneliti menyampaikan: Konteks penelitian, fokus penelitian, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, definisi Operasional, Peneliitian Terdahulu, Sistematika Penulisan.

BAB II : Kajian Pustaka: Membahas tentang model komunikasi,

¹³ Suci Lertari. “Komunikasi Antar Budaya di Kalangan Perempuan Bercadar (Studi pada Mahasiswi Bercadar), di Universitas Muhammadiyah Malang. Komunikasi Antarbudaya, Perempuan Bercadar, (2009).

komunikasi perempuan, proses komunikasi perempuan asrama Al- Misky.

BAB III : Metode Penelitian: Membahas tentang jenis dan pendekatan penelitian, kehadiran peneliti, lokasi penelitian, sumber data, prosedur pengumpulan data, tehnik analisis data, pengecekan keabsahan data, tahap-tahap penelitian.

BAB IV : Paparan hasil penelitian dan Pembahasan: Membahas tentang setting penelitian, paparan data dan temuan penelitian, pembahasan.

BAB V : Penutup: Membahas tentang kesimpulan dan saran

